

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan Indonesia saat ini masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Filipina. Hasil penelitian *Programme for International Study Assessment (PISA) 2012* menempatkan Indonesia pada posisi 64 dari 65 negara yang diteliti dalam hal pencapaian mutu pendidikan. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah juga tergambar dari kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan yang sudah maju dengan daerah yang tergolong terdepan, terluar, dan tertinggal (daerah 3T). Ada banyak faktor yang menyebabkan tidak meratanya kualitas pendidikan di Indonesia, diantaranya: wilayah geografis Indonesia yang sangat luas serta keadaan sosio kultural yang sangat heterogen, fasilitas pendidikan mulai dari gedung sekolah, tenaga pendidik dan kemampuan keuangan tiap daerah yang tidak merata menyebabkan kualitas pendidikan yang juga tidak merata di tiap daerah.

Beberapa masalah pendidikan yang ada di daerah 3T adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, angka putus sekolah yang tinggi, infrastruktur sekolah yang terbatas, akses menuju sekolah yang berbahaya hingga kurangnya tenaga guru untuk mendidik di sekolah. Salah satu yang menjadi sorotan utama saat ini adalah kurangnya tenaga guru di daerah 3T yang disebabkan oleh distribusi guru yang tidak merata. Kenyataan yang menjadi ironi ketika banyak guru dan para sarjana pendidikan enggan mendidik di daerah 3T. Data statistik dari *Teacher Employment & Deployment in Indonesia* pada tahun 2007 menggambarkan secara umum ada 34% sekolah di Indonesia kekurangan guru. Sementara itu secara spesifik dijelaskan bahwa 21% sekolah di perkotaan kekurangan guru, 37% sekolah di pedesaan kekurangan guru dan 66% sekolah di daerah 3T kekurangan guru. Data di atas menggambarkan bahwa sebagian besar daerah 3T di Indonesia masih kekurangan tenaga guru untuk mendidik di sekolah.

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), daerah 3T memerlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang dikelola secara khusus dan sungguh-sungguh dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut di atas, agar daerah 3T dapat segera maju bersama sejajar dengan daerah lain. Hal ini menjadi perhatian khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengingat daerah 3T memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional dan keutuhan NKRI. Salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mempercepat pembangunan pendidikan di daerah 3T adalah Program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM3T). Program tersebut merupakan sebagian jawaban untuk mengatasi permasalahan pendidikan di daerah 3T. Program SM3T ditujukan untuk para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru, baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Guru Tetap Yayasan (GTY). Para sarjana ini nantinya untuk ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T. Maksud dari Program SM3T ini adalah untuk membantu mengatasi kekurangan guru, sekaligus mempersiapkan calon guru profesional yang tangguh, mandiri, dan memiliki sikap peduli terhadap sesama, serta memiliki jiwa pendidik untuk mencerdaskan anak bangsa, agar dapat maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Permasalahan di sektor guru ini cukup mengkhawatirkan mengingat guru tak hanya berperan dalam proses pembelajaran namun juga dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Fenomena sekolah yang tidak memiliki guru lalu akhirnya tidak ada kegiatan pembelajaran yang terjadi sangat mudah ditemui di daerah 3T. Ini menunjukkan bahwa daerah 3T sangat membutuhkan tenaga guru untuk menjamin berlangsungnya kegiatan di sekolah. Pemerintah pun dituntut untuk memberi perhatian khusus terkait kualitas pendidikan di daerah 3T.

Salah satu tindakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah 3T adalah mengeluarkan kebijakan program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia (MBMI). MBMI dicetuskan tahun 2011 oleh Muhammad Nuh yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional. Kini MBMI berada dibawah naungan Kementerian Riset, Teknologi dan

Pendidikan Tinggi. MBMI terdiri dari rangkaian program meliputi 1) Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi dan Kewenangan Tambahan (PPGT), 2) Program Sarjana Mendidik di Daerah 3T (SM-3T), 3) Program Kuliah Kerja Nyata di Daerah 3T dan PPGT (KKN-3T PPGT), 4) Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi Kolaboratif (PPGT Kolaboratif), 5) Program S1 Kependidikan dengan Kewenangan Tambahan (S1 KKT). Seluruh program tersebut dikhususkan untuk mempercepat pembangunan pendidikan di daerah 3T.

Dari rangkaian program tersebut, program SM3T adalah program yang paling banyak mendapat sorotan karena program tersebut menyentuh langsung masyarakat di daerah 3T. Program SM3T adalah program pengabdian para Sarjana Pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun yang akan dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru. Program SM3T dimaksudkan untuk membantu mengatasi kekurangan tenaga guru, sekaligus mempersiapkan calon guru profesional yang tangguh, mandiri, dan memiliki sikap peduli terhadap sesama, serta memiliki jiwa pendidik untuk mencerdaskan anak bangsa, agar dapat maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.

Dalam buku SM3T yang diterbitkan oleh Kemdikbud, Supriyadi Rustad bercerita “Suatu sore pada bulan September 2011, saya bersama Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Djoko Santoso diundang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Prof. M. Nuh. Kepada saya, Mendikbud (ketika itu Mendiknas) berkata, “Pak Pri, apa bisa guru kita digembleng di daerah sebelum mereka diangkat beneran jadi guru?”. Dalam penjelasan lanjutnya, beliau menyinggung model seperti penugasan dokter ke daerah terpencil sebelum mereka resmi membuka praktek kedokteran.” (Supriyadi Rustad, Dit. Diktendik Dikti, 2011).

Pertanyaan tersebut membuat seorang Supriyadi Rustad sebagai Direktur Diktendik Ditjen Dikti Kemdikbud memahaminya bukan sekadar pertanyaan, melainkan sebuah perintah dan tantangan. Tantangan yang dikemas dalam kalimat tanya itu sekaligus menyiratkan keresahan akan kualitas guru Indonesia.

Betapa lulus dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan menyandang gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) belumlah cukup untuk menjadi guru yang sebenarnya. Para calon guru itu masih perlu digembleng terlebih dulu lahir dan batinnya supaya menjadi sosok pendidik yang cerdas, tangguh, ramah sosial dan penyayang. Sebagai dosen LPTK, pak Supriyadi mengamini adanya defisit kompetensi pada mahasiswa calon guru sekarang ini terutama pada aspek kompetensi kepribadian dan sosialnya.

Berangkat dari tantangan itulah lahir gagasan untuk merancang program yang bisa dengan segera memenuhi kebutuhan guru di pelosok negeri sekaligus sebagai medan penggembengan anak-anak muda calon guru. Pada tahap awal lahirlah konsep penerjunan guru Sarjana (Pendidikan) Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal yang kini dikenal dengan singkatan SM3T. Dalam waktu kurang dari 2 bulan, pada bulan November 2011 telah dituntaskan penerjunan lebih dari 2400 Sarjana Pendidikan angkatan pertama ke Aceh, Papua dan Nusa Tenggara Timur untuk bertugas di sekolah-sekolah yang berlokasi jauh di pedalaman di 14 Kabupaten yang sebelumnya tergolong tak terjangkau oleh akses pendidikan.

Persentuhan antara “ketidakterjangkauan” daerah 3T dan semangat guru-guru muda, perlahan tetapi pasti menunjukkan bukti kesanggupannya untuk mengikis karang primordial. Pertimbangan “putra daerah” dengan segenap medan makna yang terbangun di dalamnya, yang sering dijadikan variabel penentu dalam pemilihan maupun pengangkatan aparatur namun sesungguhnya potensial membuat bangsa ini jalan mundur dalam konteks persatuan dan kesatuan, justru tidak menemukan relevansinya dalam program ini. Sebab, spirit yang kemudian terbangun, baik pada diri sarjana mendidik yang melakukan pengabdian, para siswa, guru, maupun masyarakat, adalah spirit dalam satu dekapan NKRI.

Pengabdian SM3T tidak saja telah mengubah cara pandang para pemuda dan anak-anak tentang makna negara kesatuan, tetapi juga mengobrak-abrik “pakem” yang selama ini dianut oleh sebagian besar pemerintah daerah. Tak terbantahkan bahwa pertimbangan “putra daerah” hingga kini masih menjadi

pertimbangan dalam pengangkatan, promosi, maupun pemilihan aparat di sejumlah wilayah.

Diajar oleh guru muda tanpa kekerasan, tetapi justru dengan sentuhan hati dan kasih sayang, merupakan sesuatu yang baru bagi Andrianus dan teman-teman. Sebab, menurut pengakuan dia, selama ini bilah-bilah bambu terlalu sering mendarat di tubuhnya jika ia tidak bisa menjawab pertanyaan guru atau dianggap melakukan kesalahan. Alhasil, dengan pengajaran tanpa kekerasan itu, Andrianus dan teman-teman yang sebelumnya enggan berangkat ke sekolah, menjadi sangat rajin masuk sekolah. Bahkan dia pun berujar, “Kami semangat belajar sekarang. Kalau Pak Guru dan Bu Guru pergi, meninggalkan Papua, kami bagaimana?”

Mereka memberi tetapi juga mendapatkan. Perjumpaan secara langsung dengan sesama warga republik ini yang berlatar belakang sosial budaya, bahkan agama, yang berbeda adalah pengalaman yang tiada ternilai harganya dalam upaya turut membangun fondasi ke Indonesian yang lebih kukuh. Karena itu, SM3T hadir bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan guru di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal. Lebih dari itu, para peserta program itu telah mampu menginduksi, mampu menginspirasi, tidak hanya pada diri sendiri tetapi dengan yang mereka jumpai di wilayah pengabdian.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Pada Pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 ditegaskan bahwa sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh Pemerintah.

Sehubungan dengan hal tersebut, telah diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 87 Tahun 2013 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. Untuk melaksanakan Program Pendidikan Profesi Guru

Prajabatan tersebut telah dirintis program Sarjana Mendidik di daerah 3T (SM3T) yaitu program pengabdian sarjana pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional dan dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG Prajabatan).

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (3) yang telah diamandemen, dinyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Untuk mewujudkan amanat tersebut, Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, antara lain UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan wilayah yang sangat luas dan heterogen baik secara geografis maupun sosiokultural, memiliki berbagai permasalahan pendidikan, terutama pada daerah yang tergolong terdepan, terluar, dan tertinggal (daerah 3T). Permasalahan pendidikan di daerah 3T antara lain adalah masalah guru, seperti kekurangan jumlah (*shortage*), distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), kurang kompeten (*low competencies*), serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*). Permasalahan lainnya adalah angka putus sekolah yang masih relatif tinggi, angka partisipasi sekolah yang rendah, sarana prasarana yang belum memadai, dan infrastruktur untuk kemudahan akses pendidikan yang terbatas. Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, daerah 3T perlu dikelola secara khusus dan sungguh-sungguh, terutama dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan tersebut, agar daerah 3T dapat maju bersama dan sejajar dengan daerah lain.

Program SM3T diperuntukkan bagi para Sarjana Pendidikan, yang belum bertugas sebagai guru PNS/Guru Tetap Yayasan, untuk ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T. Program SM3T dirancang untuk membantu penyelesaian masalah kekurangan guru, dan secara bersamaan untuk mempersiapkan calon

guru profesional yang tangguh, mandiri, memiliki sikap peduli sesama, dan memiliki jiwa besar mencerdaskan anak bangsa, agar dapat maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Setelah menyelesaikan masa penugasan 1 (satu) tahun di daerah 3T tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk mengikuti program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan selama 1 (satu) tahun, yang selanjutnya disebut dengan PPG.

Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu LPTK penyelenggara SM3T dan PPG memiliki pengaruh dan tanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan Indonesia, karena Universitas Negeri Jakarta menghasilkan sarjana-sarjana pendidikan yang tentunya harus memiliki kualitas serta mental profesional sebagai seorang pendidik. SM3T dan PPG menjadi sebuah tantangan bagi Universitas Negeri Jakarta untuk membuktikan diri mengaplikasikan apa yang sudah ditanamkan kepada para alumninya. Menarik untuk membahas masalah PPG, meskipun tidak sedikit karya yang telah membahas tentang PPG namun yang khas tentang penyiapan guru profesional melalui PPG SM3T berasma untuk calon guru sejarah masih sedikit diungkap. Untuk itulah penelitian ini dilakukan.

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi subfokus dalam penelitian tentang Pendidikan Profesi Guru SM3T Sejarah Berbasis Asrama di Universitas Negeri Jakarta, pembahasan penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah tahun 2014 sampai 2018, yaitu tahun awal berjalannya program PPG SM3T Prodi Sejarah di Universitas Negeri Jakarta dan tahun berakhirnya program PPG SM-3T Prodi Sejarah di Universitas Negeri Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian mengenai program pendidikan profesi guru SM3T sejarah berbasis asrama tahun 2014-2018 di Universitas Negeri Jakarta, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perekrutan dan implementasi program SM3T di UNJ.
2. Bagaimana pelaksanaan PPG Pasca SM3T Prodi Sejarah di UNJ?
3. Bagaimana program kehidupan berasrama mahasiswa Sejarah PPG SM3T?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang disusun pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Program SM3T dan PPG Berasrama Prodi Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta sebagai rujukan program untuk menghasilkan guru yang profesional.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan program pendidikan guru dan sebagai pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam memutuskan program pendidikan guru yang profesional.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Berdasarkan tabel Kebaruan Penelitian (*State of The Art*) di bawah ini terdapat lima artikel ilmiah yang diperoleh dari jurnal yang berisi penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang ingin dikembangkan oleh peneliti, yakni seputar Program Pendidikan Profesi Guru SM-3T Sejarah Berbasis Asrama Tahun 2014-2018 di Universitas Negeri Jakarta. Berikut adalah tabel yang akan membahas penelitian-penelitian tersebut:

Tabel. 1.1. Jurnal Pendukung Penelitian

<i>No</i>	<i>Article Title</i>	<i>Name of Researche</i>	<i>Article and Year of Publication</i>	<i>Method</i>	<i>Results and Conclusions</i>
1	<i>Analysis Of Education Policy About Development And Improvements Teacher Profession</i>	Eka Prihatin Disas	Jurnal Penelitian Pendidikan. ISSN: 1412-565 X e-ISSN: 2541-4135 2018.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kebijakan Pendidikan mengenai pengembangan dan peningkatan profesi guru,

				Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut.	posisi guru semakin dinaungi oleh sumber hukum serta dengan adanya Pendidikan Profesi Guru, guru menjadi lebih memiliki pengetahuan dan profesionalitas sebagai guru.
2	<i>Effective Teacher Professional Learning on Classroom Behaviour Management: A Review of Literature</i>	Pramest P. Paramita, Umesh Sharma & Angelika Anderson	<i>Australian Journal of Teacher Education</i> . EISSN-1835-517X v45 n1 Article 5 p61-81 Jan 2020.	Penelitian ini menggunakan metode pencarian literatur sistematis yang dilakukan dengan menggunakan database ERIC, ProQuest Education, PsycINFO dan Scopus. Kueri pencarian terbatas pada teks lengkap, jurnal peer-review yang ditulis dalam bahasa Inggris dan diterbitkan antara 2009 dan 2018. Pencarian di Scopus terbatas pada dua bidang studi: Psikologi dan Ilmu Sosial. Pencarian awal ini mengidentifikasi 1.675 artikel. Penelitian ini bertujuan untuk mengajarkan pembelajaran profesional guru terhadap	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program yang paling efektif difokuskan pada pelatihan guru tentang strategi khusus seperti pujian tertentu perilaku, atau kombinasi dari beberapa proaktif manajemen perilaku strategi. Meskipun penting untuk mengembangkan konten berkualitas tinggi untuk guru. pembelajaran profesional program, efektif strategi pengajaran yang adalah. diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan.

Mencerdaskan Bangsa
Memartabatkan Bangsa

				pengetahuan dan praktik manajemen perilaku guru di kelas peserta penelitian yang merupakan guru dan anak usia sekolah dasar atau menengah	
3	<i>Applying Program Theory-Driven Approach to Design and Evaluate a Teacher Professional Development Program</i>	Su-ching Lin	<i>Journal of Education and Practice</i> ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.7, No.24, 2016.	<i>This study uses a variety of methods, qualitative investigations, and quasi-experimental designs. The current study is to demonstrate the results using this method a theory-based approach to program planning for designing and evaluating teacher professional development program (TPDP).</i>	<i>The main findings indicate that the program design is suitable for participants. More than 70% of participants are satisfied with the implementation of the program. They revealed that the TPDP was beneficial for their teaching and increased their professional capacity. The TPDP had a significant impact on the beliefs, knowledge and teaching skills of participants promoted by the program.</i>
4	<i>Effects of a Teacher Professional Development Program on Science Teachers' Views about Computers in Teaching and Learning</i>	Nagihan İmer Çetin	<i>International Journal Of Environmental & Science Education</i> 2016, VOL. 11, NO. 15, 8026-8039	Penelitian ini menggunakan metode campuran. Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara semi terstruktur.	Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru sains pada awalnya tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan komputer dalam mengajar. Namun, setelah

				TPDP sebagian besar mengembangkan pandangan positif tentang penggunaan komputer dalam proses belajar mengajar. Selain itu, bagi guru, TPDP menyediakan cara dan metode keberhasilan integrasi TIK dalam pengajaran	
5	<i>Evaluation of Professional Ethics Principles by Candidate Teachers</i>	Gülsün Şahan	<i>Journal of Education and Training Studies Vol. 6, No. 4; April 2018 ISSN 2324-805X E- ISSN 2324-8068</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian dan pendapat mahasiswa diambil dengan menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur.	Terdapat perilaku negatif calon guru seperti kurang mampu di lapangan, tertutup terhadap perkembangan, tidak menggunakan teknologi, tidak siap belajar, tidak siap dengan materi terkait pembelajaran sedangkan contoh positif sedang direncanakan, menggunakan yang baru. metode dan teknik, mengajarkan pelajaran dengan contoh dunia nyata, menggunakan waktu secara efisien. Mereka berpikir bahwa mereka akan menjadimemadai, mengembangkan diri, guru yangmendidik,

Mencerdaskan
Memartabatkan Bangsa

memperbaharui,
terencana, biasa,
penuh waktu.

Setelah menelaah lima artikel diatas, peneliti melihat bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian tersebut. Maka yang menjadi *state of the art* dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Program SM3T yang dilanjutkan dengan Pendidikan Profesi Guru Berasrama.



*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*